

BAB V

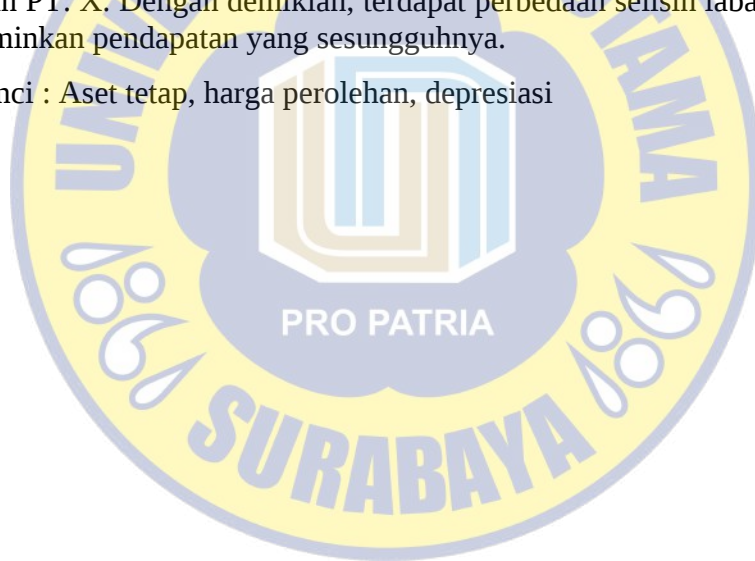
RANCANGAN PUBLIKASI

5.1 Abstrak

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perhitungan penyusutan aktiva tetap yang diterapkan oleh PT.X sebelum mendapatkan SP2DK dengan perhitungan penyusutan aktiva tetap menurut PSAK No. 16. Alat analisis yang digunakan adalah metode penyusutan yang sesuai dengan kebijakan akuntansi PT. X dengan PSAK No. 16. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa perhitungan penyusutan aktiva tetap yang diterapkan Perusahaan menggunakan metode garis lurus. Perusahaan menghitung beban penyusutan hanya berdasarkan harga perolehan aset tetap tanpa memperhitungkan biaya-biaya yang ikut andil hingga aset tersebut dapat digunakan. Dari hasil penelitian diketahui terjadi kesalahan dalam menentukan harga perolehan aset tetap sehingga memengaruhi laporan keuangan PT. X. Dengan demikian, terdapat perbedaan selisih laba sehingga tidak mencerminkan pendapatan yang sesungguhnya.

Kata kunci : Aset tetap, harga perolehan, depresiasi



Abstrac

The purpose of this study to analyze the fixed asset depreciation calculations employed by PT.X prior to receiving the SP2DK, in accordance with PSAK No. 16 guidelines. The analytical method utilized is a depreciation approach consistent with PT.X's accounting policies and PSAK No. 16. Data revealed that the company applied the straight-line method for depreciation calculations. However, PT.X's approach to calculating depreciation expenses was based solely on the acquisition costs of fixed assets, overlooking additional costs incurred until the assets were ready for use. The findings indicate errors in determining the acquisition costs of fixed assets, which subsequently impact PT.X's financial statements. Thus, discrepancies in profit arise, failing to accurately reflect the actual revenue.

Keywords : Fixed assets, acquisition costs, depreciation



5.2 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

5.2.1 Latar Belakang

Aset tetap (Fixed Asset) adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan. Suatu perusahaan dapat memperoleh aset tetap dengan cara membeli secara tunai, membeli secara kredit atau angsuran, pertukaran, penerbitan surat berharga, dibangun sendiri, sewa guna usaha atau leasing dan donasi. Aset tetap memiliki peranan yang cukup penting bagi perusahaan karena digunakan untuk menunjang kegiatan operasional. Untuk memperoleh aset tetap, perusahaan mengeluarkan dana yang cukup besar sehingga perlu adanya perlakuan akuntansi yang baik dan benar.

Aset tetap umumnya memiliki masa pemakaian lebih dari satu tahun sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam jangka waktu yang relatif lama. Namun, manfaat yang diberikan aset tetap semakin lama semakin mengalami penurunan manfaat sehingga menyebabkan adanya penyusutan (depreciation). Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung biaya penyusutan ini dan perusahaan berhak memilih untuk mempertimbangkan metode apa yang akan digunakan untuk menghitung biaya penyusutan aset tetap yang dimiliki. Pemilihan metode penyusutan akan berpengaruh terhadap kewajaran laporan keuangan. Masalah pengalokasian biaya penyusutan dapat memengaruhi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Apabila tidak menggunakan metode penyusutan yang sesuai prinsip-prinsip yang berlaku atau kondisi perusahaan, maka dapat memengaruhi pendapatan yang dilaporkan setiap periode akuntansi.

Nilai aset tetap dapat dinyatakan sebesar harga perolehan atau nilai buku. Harga perolehan aset tetap adalah uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh aset tetap sejak pembelian sampai aset tetap tersebut siap digunakan untuk operasional perusahaan. Sedangkan nilai buku adalah harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap. Masing-masing aset tetap memiliki umur yang berbeda-beda dimana perlakuan akuntansinya juga berbeda. Aset yang umurnya tidak terbatas dilaporkan dalam neraca sebesar harga perolehannya. Sedangkan untuk aset yang umurnya terbatas dicantumkan dalam neraca sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi. Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilepas atau dihentikan pemakaiannya. Pelepasan aset tetap dapat diartikan sebagai pemberhentian pemanfaatan aset tetap karena dijual atau ditukar, yang bias jadi memberikan manfaat lanjutan setelah dijual atau ditukar. Sedangkan penghentian aset tetap lebih diartikan sebagai tidak ada lagi pemanfaatan lanjutan dari aset tetap bersangkutan. Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat 2 dilepas atau dihentikan pemakaiannya. Pelepasan aset tetap dapat diartikan sebagai pemberhentian pemanfaatan aset tetap karena dijual atau ditukar, yang bias jadi memberikan manfaat lanjutan setelah dijual atau ditukar. Sedangkan penghentian aset tetap lebih diartikan sebagai tidak ada lagi pemanfaatan lanjutan dari aset tetap bersangkutan.

Laporan keuangan yang telah dikeluarkan sebagai sumber informasi kondisi perusahaan tersebut, akan dipergunakan sebagai acuan dalam pelaporan pajak perusahaan. Di Indonesia menerapkan metode *self assessment* dimana Wajib Pajak diberikan kewenangan untuk menghitung, menyetor, dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya. Dengan diterapkannya metode tersebut, memungkinkan Wajib Pajak melakukan kesalahan dalam melakukan kewajiban perpajakannya. Hal ini menyebabkan munculnya Surat Permintaan Penjelasan atas Data dan/atau Keterangan (SP2DK) atas kesalahan tersebut. Kantor Pelayanan Pajak meminta penjelasan atas data dan/atau keterangan karena adanya temuan atas ketidaktepatan kewajiban perpajakan yang telah dilakukan.

PT. X merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang industri pipa di Surabaya. PT. X memberikan kontribusi positif bagi pemerintahan karena turut andil dalam mengurangi angka pengangguran dan mensejahterakan karyawan, serta turut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945.

PT. X menjalankan usahanya di bidang industri pipa. Selain itu, PT. X juga menyediakan jasa maklon berupa jasa pemotongan pipa. Untuk menunjang kegiatan usaha ini, PT.X memiliki banyak aset tetap sebagai penunjangnya.

Penyusunan laporan keuangan pada PT. X disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia, antara lain Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia. Pada tahun 2024 PT. X mendapatkan Surat Permintaan Penjelasan atas data dan/atau Keterangan (SP2DK) dari Kantor Pelayanan Pajak atas pelaporan pajak di tahun 2022. Dalam SP2DK tersebut berisi tentang permintaan penjelasan mengenai adanya temuan biaya-biaya yang termasuk ke dalam biaya pemeliharaan aset tetap. Hal ini menjadi temuan fiskus karena biaya pemeliharaan pada Laporan Keuangan sangat tidak wajar. Aset tetap yang menjadi temuan fiskus adalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap komposisi yang termasuk ke dalam pencatatan aset tetap PT.X sebagai bahan permasalahan dan pembahasan dalam skripsi dengan judul “ANALISIS PENGAKUAN, PENGUKURAN, SERTA PENGUNGKAPAN ASET TETAP TERHADAP LAPORAN KEUANGAN AKIBAT SURAT PERMINTAAN PENJELASAN ATAS DATA DAN/ATAU KETERANGAN (SP2DK) TAHUN 2022”.

5.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan penulis, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

- (1) Bagaimana pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aset tetap pada laporan keuangan PT. X?
- (2) Bagaimana pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan yang sesuai dengan PSAK No. 16?
- (3) Bagaimana pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aset tetap pada laporan keuangan PT. X setelah mendapatkan SP2DK?

5.2.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penyusunan skripsi adalah:

- (1) untuk mengetahui pengakuan, pengukuran serta pengungkapan aset tetap pada laporan keuangan PT. X;
- (2) untuk mengetahui pengakuan, pengukuran serta pengungkapan aset tetap yang sesuai dengan PSAK No. 16.
- (3) untuk mengetahui pengakuan, pengukuran serta pengungkapan aset tetap pada laporan keuangan PT. X setelah mendapatkan SP2DK;

5.3 Kajian Pustaka

5.3.1 Teori Empiris

Teori empiris merupakan penelitian terdahulu yang mengemukakan beberapa konsep yang relevan dan terkait dengan kinerja. Penulis menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai dasar untuk memperoleh gambaran dalam menyusun kerangka berpikir penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui persamaan serta perbedaan dari penelitian yang ada serta kajian yang dapat mengembangkan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anisa Putri Mayangsari dan Yayuk Nurjanah (2018)	Analisis Penerapan PSAK No.16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan Studi Kasus Pada CV.Bangun Perkasa Furniture	Pada CV Bangun Perkasa Furniture telah sesuai dengan aturan PSAK yaitu dimana pengakuan asetnya dilakukan pada saat aset tetap diperoleh yaitu pengukuran setelah pengakuan dengan model biaya dimana setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Bangun Perkasa Furniture menerapkan sistem pengukuran penyusutan dan penghentian aset yang sesuai dengan PSAK 16, dikarenakan Bangun Perkasa Furniture tidak memiliki CALK dalam penyajian laporan keuangannya membuat ketidaksesuaian dengan penerapan yang ada pada PSAK

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			No.16 walaupun sebenarnya dalam Laporan Posisi Keuangan Bangun Perpaksa Furniture telah sesuai dengan PSAK 16.
2.	Shafa Amalia, Syifa Amelia, Melvietha Ocyanie Velenchya, Nur Ayu Oktaviani, Hafiah Salma (2024)	Analisis Pengakuan dan Pengukuran Aktiva Tetap Pada PT. Waskita Karya Pusat Jakarta	Hasil penelitian mengenai pengakuan dan pengukuran aset tetap pada PT. Waskita Karya Jakarta sesuai PSAK No. 16 menunjukkan perusahaan tidak selalu konsisten dalam menetapkan harga perolehan aset tetap, tidak mengakui penurunan nilai dan penghapusan aset tetap, serta menggunakan metode penyusutan garis lurus secara rutin. Selain itu, pembelian aset tetap dicatat dengan harga historis, dan metode depresiasi yang umum digunakan adalah metode garis lurus, saldo menurun, dan jumlah unit.

5.3.2 Tinjauan Teoritis

5.3.2.1 Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (2015:16) Aset Tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan yang administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve, Jonathan E. Duchac (2014:494) Aset Tetap adalah Aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah.

Menurut Dwi Martani dalam buku Akuntansi Menengah berbasis PSAK (2012:271) Aset Tetap adalah aset berwujud yang (1) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administrative dan (2) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Hans Kartikahadi, Rosita Uli Sinaga dalam buku Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK Berbasis IFRS (2012:316) Aset Tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Hery dan Widyawati dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah 2 (2011:2) Aktiva tetap adalah aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang.

Menurut Al Haryono Jusup (2011:133) Aset Tetap adalah sumber daya yang memiliki empat karakteristik yaitu: (1) berwujud/memiliki wujud, (2) digunakan dalam operasi perusahaan, (3) mempunyai masa manfaat jangka panjang, dan (4) tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan.

Sedangkan definisi Aset Tetap Menurut PSAK No 16 Tahun 2018 adalah dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan definisi yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Bersifat relative permanen
2. Mempunyai masa manfaat
3. Digunakan dalam operasional perusahaan
4. Digunakan selama lebih dari satu periode

5.3.2.2 Karakteristik Aset Tetap

Menurut Ahmed Riahi dan Belkhoui (2011:320) dalam buku Teori Akuntansi, Karakteristik dari Aset Tetap dijabarkan sebagai berikut :

- (1) Frekuensi terjadinya transaksi yang mengubah Aset tetap relatif sedikit dibandingkan dengan transaksi yang mengubah Aset lancar, namun umumnya menyangkut jumlah rupiah yang besar.
- (2) Pengendalian Aset tetap dilaksanakan pada saat perencanaan perolehan Aset tetap, sehingga sistem otorisasi perolehan Aset tetap diterapkan pada saat perencanaan perolehan dan pada saat pelaksanaan rencana perolehan Aset tetap.
- (3) Pengeluaran yang bersangkutan dengan Aset tetap perlu dibedakan menjadi dua macam, yaitu : pengeluaran pendapatan (revenue expenditure) dan pengeluaran modal (capital expenditure). Pengeluaran pendapatan dibebankan sebagai biaya pada periode akuntansi terjadinya, sedangkan pengeluaran modal diberlakukan sebagai tambahan harga pokok Aset tetap dan dibebankan sebagai biaya dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu merumuskan kebijakan akuntansi untuk membedakan pengeluaran yang berhubungan dengan Aset tetap ke dalam dua golongan : pengeluaran pendapatan dan pengeluaran modal.

5.3.2.3 Pengukuran Saat Pengakuan Aset Tetap

Komponen biaya perolehan menurut PSAK Nomor 16 paragraf 16 meliputi:

- a) Harga perolehannya termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain.

- b) Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

5.3.2.4 Pengukuran Setelah Pengakuan Aset Tetap

Setelah perolehan PSAK 16 Tahun 2018 mengakui adanya 2 metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut. Kedua metode ini adalah :

1) Metode Biaya

Model biaya adalah model yang selama ini kita kenal, yaitu setelah pengakuan awal, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

2) Metode Revaluasi

Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

Pada PSAK 216 menyebutkan bahwa penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

5.3.2.5 Konsep Berpikir

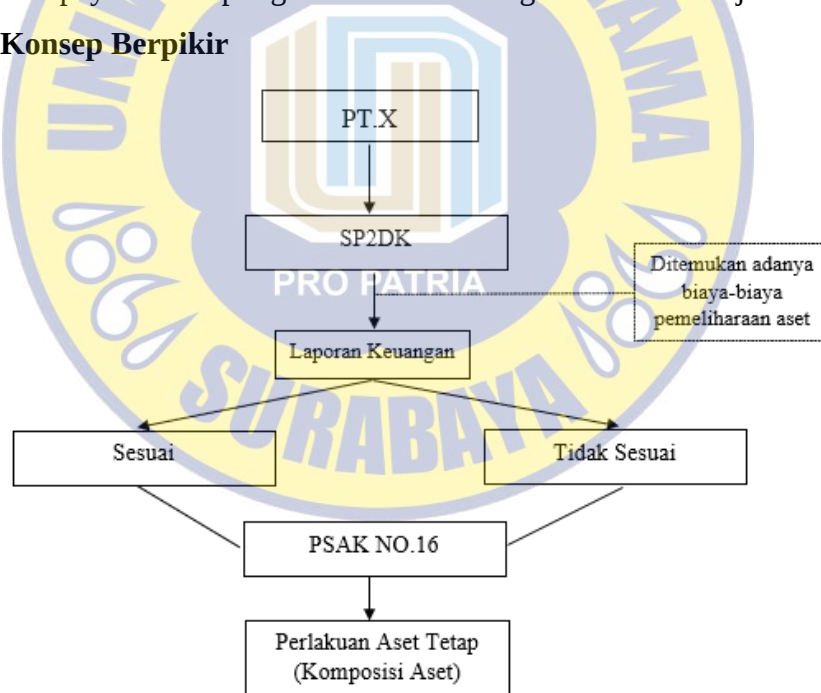


Diagram 5.1 Konsep Berpikir

5.4 Metodologi Penelitian

5.4.1 Jenis Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam penulisan suatu penulisan karya ilmiah dibutuhkan metode penelitian yang relevan. Menurut Sugiyono (2016:2) pengertian dari metode penelitian adalah sebagai berikut:

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Cresswell (2008) mendefinisikan pengertian metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi kemudian dikumpulkan yang berupa kata maupun teks.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk pendamping metode kualitatif adalah pendekatan secara deskriptif. Dimana dalam penelitian ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan data dan hasil yang telah ditelaah. Menurut Sugiyono (2013:59) pengertian penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih. Dalam penelitian maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala.

Dengan demikian, penulis dapat mengetahui komposisi aset tetap dan perhitungan penyusutan terhadap aset tetap dengan mengumpulkan data kemudian melakukan analisis dengan membandingkan komposisi aset tetap sebelum dan setelah penerimaan SP2DK.

5.4.2 Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis sumber data sekunder. Data sekunder yang penulis peroleh berasal dari PT. X selaku Wajib Pajak yang memperoleh SP2DK terkait aset tetap. Data sekunder yang diperoleh meliputi:

- a) Laporan Keuangan PT.X;
- b) Surat Permintaan Penjelasan atas Data dan/atau Keterangan (SP2DK);
- c) Daftar penyusutan aset tetap PT.X.

5.5 Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.5.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT. X merupakan perusahaan yang berlokasi di Surabaya dan didirikan pada tanggal 15 Mei 2013 berdasarkan akte perusahaan yang dibuat di hadapan notaris. Akta pendirian perusahaan tersebut telah mendapat persetujuan dari Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tanggal 20 Juni 2013.

Modal dasar perseroan yang digunakan sebagai kegiatan operasional awal perusahaan berjumlah Rp. 17.582.500.000. Ruang lingkup kegiatan perusahaan bergerak di bidang industry pipa dan menyediakan jasa maklon berupa pemotongan Pipa.

5.5.2 Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan Aset Tetap Pada Laporan Keuangan PT. X

Pada PT. X pengukuran aset tetap didasarkan pada harga beli saja, contohnya seperti pada aset tetap mesin, perusahaan mencatat sebesar Rp. 1.273.684.587,- sedangkan biaya sparepart mesin sebesar Rp.14.269.200,- tidak ditambahkan. Pengukuran yang dilakukan oleh PT. X belum sesuai dengan PSAK No. 16 yaitu biaya perolehan awal aset tetap tidak hanya mencakup harga perolehan, melainkan juga biaya-biaya yang didistribusikan secara langsung untuk membawa Aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan.

Tabel 5.2
Pengukuran Aset Tetap Berdasarkan Harga Perolehan

Harga Perolehan Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16	Harga Perolehan Aset Tetap Pada PT.X	Sesuai / Belum Sesuai
Harga perolehan dicatat sebesar biaya yang tertera pada faktur pembelian termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lain.	PT. X mencatat harga perolehan (HP) sebesar nilai yang tertera pada faktur pembelian dan belum dikurangi dengan bea dan pajak.	Belum Sesuai
Biaya perolehan awal aset tetap mencakup harga perolehan, dan biaya-biaya yang didistribusikan untuk membawa aset tersebut agar aset siap digunakan.	Perolehan atas aset tetap pada PT. X hanya mencatat sebesar harga perolehan saja tanpa menambah biaya – biaya sampai dengan Aset tetap tersebut siap digunakan.	Belum Sesuai

Sumber : Data Internal

Penyusunan laporan pada PT. X dilakukan pada akhir periode yaitu satu tahun. Aset tetap pada neraca disajikan secara terpisah sesuai dengan jenisnya. Misalnya untuk Aset tetap berupa mesin, penyajiannya dirinci secara terpisah untuk setiap jenis mesin yang berbeda beserta akumulasi penyusutannya. Pendapatan beserta biaya-biaya usaha termasuk biaya-biaya yang mempengaruhi nilai aset tetap dalam perusahaan seperti biaya perawatan dan pemeliharaan dan biaya reparasi, dimana biaya tersebut dikeluarkan perusahaan agar memperoleh manfaat ekonomis yang lebih besar dari aset yang bersangkutan dilaporkan dalam laporan laba rugi. PT. X mengalokasikan biaya penyusutan ke dalam biaya produksi dan melaporkannya dalam laporan Laba-Rugi sebagai biaya produksi.

Tabel 5.3
Laporan Posisi Keuangan
PT.X
Per 31 Desember 2022

ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan Bank		373.748.290,30	
Piutang Usaha		3.478.655.750,00	
Persediaan		81.602.375.868,71	
Uang Muka Pembelian Asset		200.000.000,00	
Pajak Dibayar di Muka		608.755.295,00	
Jumlah Aset Lancar			86.263.535.204,01
ASET TIDAK LANCAR			
Aset Tetap			
Harga Perolehan	7.575.749.023,00		
Ak. Penyusutan	(2.488.288.692,82)		
Nilai Buku		5.087.460.330,18	
Jumlah Aset Tidak Lancar			5.087.460.330,18
JUMLAH ASET			91.350.995.534,19
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS LANCAR			
Hutang Usaha		15.124.822.036,76	
Hutang Pajak		67.067.297,95	
Biaya yang Masih Harus Dibayar		58.030.678,00	
Uang Muka Penjualan		58.837.681.419,97	
Jumlah Kewajiban Lancar			74.087.601.432,68
EKUITAS			
Modal Saham		17.582.500.000,00	
Modal Disetor Lainnya		(189.198.920,00)	
Saldo Laba		(129.906.978,50)	
Jumlah Ekuitas			17.263.394.101,50
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS			91.350.995.534,19

Sumber : Laporan Keuangan PT.X Tahun 2022

Pembukuan Perusahaan :

Pada tanggal 08 Mei 2022 PT. X membeli *Burner Machine* secara tunai. Jurnalnya adalah :

08 Mei 2022	Mesin dan Peralatan	Rp. 1.273.684.587,00
	Bank Central Asia	Rp. 1.273.684.587,00

Saat pembelian mesin tersebut, ada pembelian sebuah peralatan computer yang terhubung dengan mesin tersebut (*PRESSURE CONTROL*) sebesar Rp.14.269.200 yang langsung dibiayakan. Jurnal saat pengakuan *PRESSURE CONTROL* adalah:

08 Mei 2022	Biaya Peralatan	Rp.14.269.200
	Bank Central Asia	Rp.14.269.200

Periode penyusutan mulai dilakukan saat tanggal 31 Mei 2022, dan hal tersebut berlangsung hingga Desember 2022 (masuk kelompok 2).

Biaya penyusutan tiap bulan menggunakan metode garis lurus, Jurnalnya :

31 Mei 2022	Biaya Penyusutan Mesin	Rp. 13.267.547,78
	Akum Peny. Mesin	Rp. 13.267.547,78

$$\begin{aligned} \text{Perhitungan} &= (\text{Rp. } 1.273.684.587,00 \times 12,5\%) / 12 \\ &= \text{Rp. } 13.267.547,78 \end{aligned}$$

Berdasarkan UU PPh Nomor 36 Tahun 2008 yang telah diatur kembali dalam UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan menerangkan bahwa presentase depresiasi mesin yang masuk ke dalam asset kelompok II adalah sebesar 12,5%.

$$\begin{aligned} \text{Maka, penyusutan mesin selama 1 tahun} &= \text{Rp. } 13.267.547,78 \times 8 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp. } 106.140.382,24 \end{aligned}$$

Pada tanggal 31 Mei 2022 sparepart *Burner Machine* datang. Oleh perusahaan dibeli secara tunai dan langsung dibiayakan dengan jurnal :

31 Mei 2017	Biaya Sparepart	Rp. 380.020.500,00
	Bank Central Asia	Rp. 380.020.500,00

Tabel 5.4
Rincian Biaya Sparepart PT. X

No	Nama Barang	Qty	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
1	Part Of Compressor	10	Pcs	Rp. 14.575.500,00	Rp. 145.755.000,00
2	Spindle Rotary	2	Set	Rp. 36.730.900,00	Rp. 73.461.800,00
3	Cooper Ware	5	Pcs	Rp. 5.640.000,00	Rp. 28.200.000,00
4	Dies Set of Horison	6	Pcs	Rp. 8.552.766,67	Rp. 51.316.600,00
5	Work Holder	3	Set	Rp. 27.095.700,00	Rp. 81.287.100,00
Total					Rp. 380.020.500,00

Sumber : Data Internal PT. X Tahun 2022

5.5.3 Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan Aset Tetap yang sesuai dengan PSAK No. 16

PT. X telah melakukan kesalahan dengan mengakui nilai aset *Burner Machine* hanya sebesar harga perolehan mesin itu saja, padahal peralatan Pressure Control seharusnya menjadi satu kesatuan dengan mesin tersebut. Sedangkan untuk sparepartnya bisa diamortisasi setiap bulan. Accounting PT. X berpedoman bahwa nilai aset yang menjadi dasar harga perolehan hanyalah nilai mesin tersebut saja, Padahal sesuai UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Penyusutan Aset Tetap dijelaskan bahwa Harga Perolehan suatu aset tetap adalah seluruh biaya yang menjadi satu kesatuan dengan aset tersebut. Sehingga harga perolehan mesin yang sesungguhnya harusnya menjadi lebih besar karena sudah termasuk dengan peralatan dan biaya yang seharusnya adalah lebih kecil karena biaya sparepartnya tidak dibiayakan langsung, melainkan di amortisasi.

Masalah yang timbul karena kesalahan penentuan harga perolehan mesin tersebut adalah dalam perhitungan biaya depresiasi. Hal ini akan berakibat pada harga perolehan aset tetap tersebut menjadi lebih kecil dari keadaan aset tetap sebenarnya, hal ini juga akan berpengaruh terhadap penentuan harga pokok penjualan yang semakin besar sehingga perolehan laba terlihat lebih kecil di dalam laporan rugi laba. Sedangkan peranan laporan keuangan, dalam hal ini neraca dan laporan rugi laba juga termasuk di dalamnya, penting bagi pembaca laporan keuangan perusahaan. Jika penyajian informasi ini tidak tepat, maka tidak mencerminkan keadaan sebenarnya perusahaan pada waktu tersebut. Hal ini dapat membuat perusahaan tidak dipercaya lagi oleh investor.

Berdasarkan masalah di atas penulis mencoba untuk menghitung depresiasi aset tetap berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Di mana dasar yang

digunakan adalah menggabungkan harga perolehan Burner Machine dengan harga perolehan Pressure Control, kemudian didepresiasi selama 1 bulan setelah pengakuan aset tersebut. Sedangkan untuk biaya sparepartnya harus diamortisasi selama 1 tahun karena jika dibiayakan seluruhnya maka akan mengurangi laba perusahaan. Berikut ini penulis akan memberikan perhitungan depresiasi aset tetap Burner Machine yang sudah dirakit dengan Pressure Control, untuk memecahkan masalah berkaitan dengan pendepresiasi aset tersebut. Seharusnya Penentuan Biaya Perolehan Burner Machine tersebut adalah penggabungan nilai Perolehan Mesin dengan Pressure Control yang menjadi satu kesatuan dengan mesin tersebut. Jurnal yang seharusnya adalah :

08 Mei 2022	Mesin dan Peralatan	Rp. 1.287.953.787,00
	Bank Central Asia	Rp. 1.287.953.787,00

Perhitungannya = Harga Perolehan Mesin + Biaya Peralatan
 = Rp. 1.273.684.587,00 + Rp. 14.269.200,00
 = Rp. 1.287.953.787,00

Sedangkan Jurnal Penyusutan menggunakan metode garis lurus setiap adalah :

30 Juni 2022	Biaya Penyusutan Mesin	Rp. 13.416.185,28
	Akum. Peny Mesin	Rp. 13.416.185,28

Perhitungan = $(Rp. 1.287.953.787,00 \times 12,5\%) / 12$
 = Rp 13.416.185,28

Pembelian *sparepart* tidak boleh dijurnal langsung ke biaya *sparepart*, melainkan harus diamortisasi karena nilainya cukup besar. Biaya Amortisasi tiap bulan adalah:

30 Juni 2022	Biaya Ditangguhkan	Rp. 31.668.375,00
	Amortisasi By Ditangguhkan	Rp. 31.668.375,00

Perhitungan = Rp. 380.020.500,00 / 12
 = Rp. 31.668.375,00

Sehingga biaya penyusutan yang sebenarnya pada tahun 2022 adalah :

Rp. 13.416.185,28 x 7 bulan = Rp. 93.913.296,96

Dan Amortisasi yang sebenarnya pada tahun 2022 adalah :

Rp. 31.668.375,00 x bulan = Rp 221.678.625,00

Tabel 5.5

PT. X			
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN			
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2022 DAN 2021			
URAIAN	TAHUN 2022 SEBELUM	TAHUN 2022 SESUDAH	TAHUN 2016
PENJUALAN			
Penjualan Export	47.107.471.707,44	47.107.471.707,44	29.709.247.631,94
Penjualan Waste	-	-	-
Penjualan Lokal	4.511.234.000,00	4.511.234.000,00	
Pendapatan Jasa Maklon	654.799.500,00	654.799.500,00	2.962.116.000,00
Total Penjualan	52.273.505.207,44	52.273.505.207,44	32.671.363.631,94
HARGA POKOK PENJUALAN	36.766.104.744,91	36.359.587.959,36	27.971.830.016,75
LABA (RUGI) KOTOR	15.507.400.462,53	15.913.917.248,08	4.699.533.615,19
BEBAN USAHA			
BEBAN PENJUALAN			
- Beban Ekspor	1.399.741.402,00	1.399.741.402,00	89.007.524,00
- Beban Freight	1.375.373.433,00	1.375.373.433,00	
- Beban Claim	3.467.202.680,80	3.467.202.680,80	
- Beban Lain - lain penjualan	9.515.000,00	9.515.000,00	2.500.000,00
Jumlah	6.251.832.515,80	6.251.832.515,80	91.507.524,00
BEBAN UMUM DAN ADMINISTRASI			
- Beban Gaji	2.388.550.000,00	2.388.550.000,00	1.365.400.000,00
- Beban Pesangon	200.000.000,00	200.000.000,00	
- Beban Astek Staff NON JHT	119.427.500,00	119.427.500,00	28.634.071,02
- Beban Astek Staff JHT	238.855.000,00	238.855.000,00	23.063.340,74
- Beban Rumah Tangga Kantor	30.785.650,00	30.785.650,00	17.039.200,00
- Beban Perlengkapan Kantor	14.237.950,00	14.237.950,00	8.044.300,00
- Bebab Pos dan Dokumen	1.927.900,00	1.927.900,00	626.870,00
- Beban Telephone (kantor)	15.685.131,00	15.685.131,00	17.857.463,00
- Beban Handphone (Direksi)	8.545.931,00	8.545.931,00	8.319.842,00
- Beban Listrik	31.794.744,00	31.794.744,00	29.626.179,00
- Beban Air	27.944.400,00	27.944.400,00	30.044.910,00
- Beban Transport	30.305.500,00	30.305.500,00	13.205.500,00
- Beban Konsultant	73.280.000,00	73.280.000,00	38.500.000,00
- Beban Perijinan	16.487.600,00	16.487.600,00	11.928.000,00
- Beban Sumbangan/Entertain	5.175.000,00	5.175.000,00	5.292.000,00
- Beban Denda Pajak	1.435.077,00	1.435.077,00	-
- Beban Pajak Lainnya	300.629.783,00	300.629.783,00	-
- Beban PBB	12.157.640,00	12.157.640,00	9.737.640,00
- Beban Peny. Gedung	19.009.864,17	19.009.864,17	20.822.592,60
- Beban Peny. Inv. Kantor	4.031.875,33	4.031.875,33	543.125,04
- Beban Peny. Kendaraan	16.107.500,00	16.107.500,00	17.000.000,00
- Beban Peny. Instalasi Listrik	256.500,00	256.500,00	
- Beban Pengobatan	1.392.600,00	1.392.600,00	1.779.400,00
- Beban Konsumsi	5.383.000,00	5.383.000,00	5.667.000,00
Jumlah	3.563.406.145,50	3.563.406.145,50	1.653.131.433,40
JUMLAH BEBAN USAHA	9.815.238.661,30	9.815.238.661,30	1.744.638.957,40
LABA USAHA	5.692.161.801,23	6.098.678.586,78	2.954.894.657,79

URAIAN	TAHUN 2022 SEBELUM	TAHUN 2022 SESUDAH	TAHUN 2021
PENDAPATAN (BEBAN)LAIN-LAIN			
- Jasa Giro	1.795.719,13	1.795.719,13	2.525.429,89
- Amortisasi Biaya Ditangguhkan	-	(221.678.625,00)	-
- Laba (rugi) Selisih Kurs	(318.303.749,44)	(318.303.749,44)	(718.166.090,45)
- Pembulatan	(877,96)	(877,96)	8.787,40
- Potongan Harga	(0,04)	(0,04)	
- Pendapatan Lain Lain	35.661,00	35.661,00	
- Administrasi Bank	(40.935.166,64)	(40.935.166,64)	(44.184.939,14)
PENDAPATAN (BEBAN)LAIN-LAIN BERSIH	(357.408.413,95)	(579.087.038,95)	(584.816.812,30)
LABA BERSIH SEBELUM PAJAK	5.334.753.387,28	5.519.591.547,83	2.370.077.845,49
Beban Pajak Penghasilan	1.420.508.155,41	1.522.137.351,80	497.716.250,00
LABA BERSIH SETELAH PAJAK	3.914.245.231,86	3.997.454.196,03	1.872.361.595,49

Sumber : Data Internal

Berdasarkan Laporan Keuangan Laba Rugi yang penulis paparkan dengan membandingkan Laporan Laba Rugi tahun 2022 sebelum dan sesudah dilakukan penelitian ditemukan bahwa terdapat selisih laba. Hal ini dipengaruhi adanya adanya amortisasi biaya yang ditangguhkan sebesar Rp. 221.678.625,00 atas biaya sparepart Burner Machine. Setelah penulis melakukan penelitian terhadap pembukuan aset tetap di PT. X, Laba perusahaan di tahun 2022 semakin besar dibandingkan laba sebelum penambahan amortisasi biaya ditangguhkan.

Berdasarkan perbandingan Laporan Keuangan PT. X dengan laporan keuangan yang telah diolah penulis, menjelaskan bahwa laba yang dimiliki PT. X di tahun 2022 lebih besar daripada laba yang telah dilaporkan. Atas laba yang seharusnya lebih besar tersebut, besarnya pajak penghasilan badan atau PPh 29 akan mengalami kurang bayar. Selain itu, juga akan memengaruhi besarnya angsuran PPh 25 untuk tahun 2023.

Laporan keuangan PT. X tahun 2022 telah dilaporkan pada SPT PPh Pasal 29 Tahunan pada tanggal 30 April 2023, sehingga laporan tidak dapat diubah kecuali PT. X melakukan pembetulan SPT Tahunan 2022 atau menjurnal jurnal koreksi pada tahun 2023.

5.5.4 Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan Aset Tetap pada Laporan Keuangan PT. X setelah mendapatkan SP2DK

Setelah penulis menemukan ketidakwajaran laporan keuangan PT. X akibat adanya kesalahan pembukuan harga perolehan Aset Tetap tahun 2022, PT. X perlu menjurnal koreksi untuk tahun 2023 dengan jurnal sebagai berikut:

01 Jan 2023	Akum. Peny Mesin	Rp. 26.515.151,50
	Biaya Peny. Mesin	Rp. 26.515.151,50

Terdapat perbedaan harga perolehan antara akuntansi perusahaan sebesar Rp. 7.575.749.023,00 dengan harga perolehan menurut penulis sebesar Rp. 7.590.018.223,00 terdapat selisih nilai sebesar Rp. 14.269.200,00. Maka, jurnal koreksi untuk tahun 2023 adalah sebagai berikut:

01 Jan 2023	Mesin & Peralatan	Rp. 14.269.200,00
	Biaya Peralatan	Rp. 14.269.200,00

Terdapat Reklasifikasi antara Biaya yang ditangguhkan dengan Biaya Sparepart Perusahaan sebesar Rp. 380.020.500,00. Maka, jurnal reklasifikasi untuk tahun 2023 adalah sebagai berikut:

01 Jan 2023	Biaya Ditangguhkan	Rp. 380.020.500,00
	Biaya Sparepart	Rp. 380.020.500,00

Terdapat koreksi tambahan untuk Amortisasi Biaya Ditangguhkan karena adanya koreksi Biaya Ditangguhkan yang dimunculkan penulis sebesar Rp. 221.678.625,00. Maka, jurnal koreksi untuk tahun 2023 adalah:

01 Jan 2023	Amortisasi Biaya Ditangguhkan	Rp. 221.678.625,00
	Biaya Ditangguhkan	Rp. 221.678.625,00

Terdapat perbedaan nilai HPP antara akuntansi perusahaan sebesar Rp. 36.766.104.744,91 dengan nilai HPP menurut penulis sebesar Rp. 36.359.587.959,36 dan terdapat selisih nilai HPP sebesar Rp. 406.516.785,55. Maka, jurnal koreksi untuk tahun 2023 adalah:

01 Jan 2023	Saldo Laba Ditahan	Rp. 406.516.785,55
	Harga Pokok Penjualan	Rp. 406.516.785,55

PT. X harus melakukan pembetulan SPT Tahunan dan melakukan jurnal koreksi. Selain itu, PT. X juga harus memberikan jawaban atas SP2DK yang telah diterbitkan fiskus. PT. X harus menjelaskan tentang adanya aset tersebut yang mengakibatkan Laporan Harga Pokok Penjualan Tahun 2022 yang dilaporkan lebih tinggi daripada yang seharusnya dan Laporan laba juga tinggi sehingga mempengaruhi nilai perhitungan pajak diakhir tahun 2022.

Dengan demikian, PT. X ditahun berikutnya harus menggunakan pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aset tetap yang sesuai dengan aturan PSAK No. 16.

5.6 Simpulan dan Saran

5.6.1 Simpulan

Dari hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat di kemukakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan, Pengukuran, serta Pengungkapan aset tetap pada laporan keuangan PT. X :
 - a. PT. X dalam melakukan pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian, dan pengungkapan terhadap aktiva tetap masih belum sesuai dengan PSAK No.16. Dalam pengukuran aktiva tetap perusahaan hanya sebesar harga beli saja tanpa ditambah biaya yang terkait perolehan aktiva tetap tersebut. Dalam menentukan besarnya penyusutan aktiva tetap tiap tahun, PT. X menggunakan metode garis lurus. (straight line method) yang dihitung berdasarkan harga perolehan dibagi dengan umur ekonomis dari aktiva tetap tersebut tanpa dikurangi nilai residu. Penyusutan aktiva tetap untuk setiap periode besarnya selalu tetap dan perusahaan mengalokasikan biaya penyusutan ke dalam biaya produksi. Aktiva tetap yang telah dihentikan pemakaiannya diakui sebagai aktiva tetap tidak beroperasi dan akan dikeluarkan dari kelompok aktiva tetap beserta akumulasi penyusutannya. Keuntungan atau kerugian atas penjualan aktiva tersebut diakui sebagai laba atau rugi penjualan dan dicatat dalam laporan Laba Rugi pada perkiraan pendapatan.
 - b. PT. X menyajikan aktiva tetap dalam laporan keuangan dengan menyajikan aktiva tetap pada neraca secara terpisah sesuai dengan jenisnya dan dirinci untuk setiap jenis aktiva yang berbeda beserta akumulasi penyusutannya. Laporan keuangan PT. X juga mengungkapkan pendapatan beserta biaya-biaya usaha termasuk biaya-biaya yang mempengaruhi nilai aktiva tetap dalam perusahaan seperti biaya perawatan, biaya pemeliharaan dan biaya reparasi, yang dicantumkan dalam laporan laba rugi. Perusahaan mengalokasikan biaya penyusutan ke dalam biaya produksi dan melaporkan dalam laporan Laba-Rugi sebagai biaya produksi.
2. Pengakuan, Pengukuran, serta Pengungkapan aset tetap pada laporan keuangan PT.X sesuai PSAK No. 16 Tahun 2018 :
 - a. Terdapat perbedaan biaya depresiasi Tahun 2022 antara sistem pendepresiasian menurut akuntansi perusahaan sebesar Rp.287.041.578,42 dengan Biaya depresiasi menurut penulis berdasarkan perhitungan yang sebenarnya aset tetap sebesar Rp. 274.814.492,87 dan terdapat selisih biaya akumulasi depresiasi sebesar Rp. 12.227.085,55 (biaya depresiasi menurut akuntansi perusahaan lebih kecil).
 - b. Terdapat perbedaan harga perolehan antara akuntansi perusahaan sebesar Rp. 7.575.749.023,00 dengan harga perolehan menurut penulis sebesar Rp. 7.590.018.223,00 terdapat selisih nilai sebesar Rp. 14.269.200,00.
 - c. Terdapat Reklasifikasi antara Biaya yang ditangguhkan dengan Biaya Sparepart Perusahaan sebesar Rp. 380.020.500,00.
 - d. Terdapat koreksi tambahan untuk Amortisasi Biaya Ditangguhkan karena adanya koreksi Biaya Ditangguhkan yang dimunculkan penulis sebesar Rp. 221.678.625,00.

- e. Terdapat perbedaan nilai HPP antara akuntansi perusahaan sebesar Rp. 36.766.104.744,91 dengan nilai HPP menurut penulis sebesar Rp. 36.359.587.959,36 dan terdapat selisih nilai HPP sebesar Rp. 406.516.785,55.
 - f. Terdapat perbedaan perolehan laba antara akuntansi perusahaan sebesar Rp. 3.914.245.231,86 dengan perolehan laba menurut penulis sebesar Rp. 3.997.454.196,03 dan di dapat selisih sebesar Rp. 83.208.964,16.
 - g. Perbedaan ini dapat menjadi acuan kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan.
3. Pengakuan, Pengukuran, serta Pengungkapan aset tetap pada laporan keuangan PT.X setelah mendapatkan SP2DK :
 - a. PT. X harus melakukan pembetulan SPT Tahunan dan melakukan jurnal koreksi. Selain itu, PT. X juga harus memberikan jawaban atas SP2DK yang telah diterbitkan fiskus. PT. X harus menjelaskan tentang adanya aset tersebut yang mengakibatkan Laporan Harga Pokok Penjualan Tahun 2022 yang dilaporkan lebih tinggi daripada yang seharusnya dan Laporan laba juga tinggi sehingga mempengaruhi nilai perhitungan pajak diakhir tahun 2022.

5.6.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya. Penulis memberikan sedikit saran yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun saran-saran yang dikemukakan oleh Penulis adalah sebagai berikut:

1. PT. X agar lebih meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan Perpajakan guna menghindari masalah-masalah serta pelanggaran-pelanggaran dan tetap mengupdate informasi-informasi dan peraturan perpajakan yang terbaru yang diberlakukan oleh Menteri Keuangan, maupun Direktorat Jendral Pajak.
2. PT. X khususnya bagian Accounting sebaiknya membuat Laporan Arus Kas untuk mengontrol arus dana perusahaan. Penyajian Laporan Arus Kas yang benar akan memudahkan pada direksi untuk membaca Laporan Keuangan dan menjadi daya tarik investor untuk menanamkan saham pada Perusahaan.
3. Dengan menyusun laporan keuangan yang bersifat wajar dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka pemakai laporan keuangan akan menaruh kepercayaan yang besar terhadap perusahaan.